

BAB V

KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN IMPLIKASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap implementasi pembelajaran sejarah yang berbasis religi dan budaya di kawasan Banten Lama yang merupakan suatu kajian transformatif nilai-nilai religi dan budaya dalam pendidikan sejarah di Sekolah Menengah Atas Kota Serang Banten sebagaimana telah di bahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran Sejarah di sekolah yang selama ini digunakan oleh guru-guru di Sekolah Menengah Atas di Kota Serang Banten masih berlangsung secara konvensional, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa dan siswi, bahwa suasana pembelajaran sejarah di kelas berlangsung secara monoton, guru juga belum memasukan nilai-nilai religi dan budaya lokal Banten dalam pembelajaran sejarah tetapi ada juga siswa yang menjawab bahwa keterangan yang disampaikan guru masih belum detail. Sehingga dengan demikian masih diperlukan adanya inovasi-inovasi yang harus dilakukan oleh guru agar “kemasan” pembelajaran lebih menarik lagi, respon siswa terhadap materi pembelajaran oleh guru mereka cukup pemnyenangkan, dikarenakan guru senantiasa sebelum melakukan proses pembelajaran mereka melakukan persiapan yang baik menyangkut pembuatan penyampaian materi sejarah yang bermuatan lokal Banten terutama yang berbasis religi dan budaya serta ringkasan materi, dan mempersiapkan media pembelajaran, respon siswa pun belum begitu positif dan baik, dan antusiasme siswa juga kurang

Encep Supriatna, 2012

Implementasi Pembelajaran Sejarah yang Berbasis Religi dan Budaya di Kawasan Banten

Lama: Suatu Kajian Transformatif Nilai-Nilai Religi dan Budaya dalam Pendidikan Sejarah di SMA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran sejarah dengan menyisipkan tema-tema religi dan budaya lokal Banten.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menyisipkan tema-tema religi dan budaya guru dalam menerangkan materi pembelajaran guru juga menerapkan metode yang beragam atau bervariasi seperti metode diskusi, tanya-jawab, pembelajaran yang kontekstual. Guru juga dipandang perlu untuk melakukan pemilihan materi sejarah dengan menyisipkan muatan lokal menjadi menarik, selain itu dengan cara memilih metode yang lebih banyak melibatkan siswa dalam setiap pembelajarannya, serta dengan melengkapi media pembelajaran. Pada akhir pembelajaran guru juga senantiasa melakukan evaluasi baik itu berbetuk lisan atau tulisan tergantung dengan ketersediaan waktu. Berkaitan dengan pembelajaran yang berbasis religi dan budaya, guru sebelum memulai pembelajaran senantiasa meminta kepada siswa untuk berdo'a terlebih dahulu, kultum tujuh menit. Di setiap meja guru terdapat al-Qur'an hal ini menurut kepala sekolah agar guru apabila menerangkan pembelajaran dikaitkan dengan ayat-ayat dalam al-qur'an, sehingga keyakinan siswa terhadap agama yang dianutnya makin rasional dan menambah keimanan siswa tersebut. Perilaku jujur, tidak mencontek di kelas juga selalu guru peringatkan kepada setiap siswanya.

Kedua, hasil dan observasi serta wawancara dalam penelitian ini mengenai nilai-nilai religi dan budaya yang dapat digali dan ditransformasikan dari sejarah kawasan Banten Lama antara lain; (1) nilai religius dan kepahlawanan, (2) semangat keagamaan juga adanya keragaman budaya seperti upacara-upacara tradisonal, seperti panjang mulud, peringatan hari besar Islam upacara selamatan dan tradisi ziarah

Encep Supriatna, 2012

Implementasi Pembelajaran Sejarah yang Berbasis Religi dan Budaya di Kawasan Banten

Lama: Suatu Kajian Transformatif Nilai-Nilai Religi dan Budaya dalam Pendidikan Sejarah di SMA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kubur ke makam yang dianggap memiliki “karomah”. Dilihat dari sistem religinya sistem religi pada masyarakat Banten Lama merupakan elemen-elemen dalam upacara agama. Agama Islam sebagai agama resmi keraton dan keseluruhan wilayah Kesultanan Banten, dalam upacara-upacara mempunyai sistem sendiri, yang meliputi peralatan upacara, pelaku upacara, dan jalannya upacara. Misalnya dalam upacara sholat, ada peralatannya dari sejak mesjid, bedug, tongtong, menara, mihrab, mihrab, padasan (pekulen), dan lain-lain. Demikian pula ada pelakunya, dari sejak Imam, makmum, tukang adzan, berbusana, dan lain-lain; sampai kemudian tata cara upacaranya.

Di zaman kesultanan, imam sebagai pemimpin upacara shalat itu adalah Sultan sendiri yang pada transformasinya kemudian diserahkan diserahkan kepada qodi. Pada perubahan dengan tidak ada Sultan, maka upacara agama berpindah kepemimpinan kepada kiyai. Perkembangan selanjutnya bisa jadi berubah karena transformasi peranan yang terjadi, sedangkan pada saat ini dapat dilihat pada acara panjang mulud dan lain-lain. Dilihat dari aspek budaya yang masih kental ada antara lain: (1) Seni Tradisional yang sangat kental diwarnai hidup dan berkembangnya agama Islam, seperti : Rampak Bedug, Terebang Gede, Qasidah, Saman, Yalail; (2) Seni Tradisional yang merupakan perkawinan dari jiwa patriotik masyarakat Banten dengan budaya Islam, seperti: Debus, Patingtung, dan Rudat; (3) Seni Tradisional yang merupakan budaya Banten tua, yang menurut sejarah lahir bersama Islam atau sebelum datangnya agama Islam di Banten, seperti : Angklung Buhun, Dog-dog Lojor, Bendrong Lesung, Beluk dsb; dan (4) Seni Tradisional yang datang dari luar Banten, dengan mengalami proses akulturasi budaya seperti : Kuda Lumping, Gambang Kromong, Cokek dsb.

Encep Supriatna, 2012

Implementasi Pembelajaran Sejarah yang Berbasis Religi dan Budaya di Kawasan Banten

Lama: Suatu Kajian Transformatif Nilai-Nilai Religi dan Budaya dalam Pendidikan Sejarah di SMA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ketiga, implementasi pembelajaran sejarah yang berbasis nilai-nilai religi dan budaya yang merupakan suatu kajian transformatif nilai-nilai religi dan budaya dalam pendidikan sejarah di Sekolah Menengah Atas, yaitu dengan cara siswa dan siswi yang belajar tentang materi sejarah yang berkaitan dengan sejarah lokal melakukan studi dan observasi langsung ke situs nama benda cagar budaya Banten itu berada, dengan cara observasi langsung ke situs cagar budaya yang ada di sekitar lingkungan siswa atau bisa juga dengan cara mengkaitkan materi pelajaran yang tertera di buku atau di kurikulum dengan konteks sekarang atau dengan pemberian tugas menyusun makalah, sebelumnya mereka diminta melakukan observasi ke tempat-tempat tertentu. Untuk menuju kegiatan observasi dan studi langsung ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu (1) Tahap orientasi di mana guru memberikan arahan kepada siswa tentang apa saja yang mereka harus lakukan di lokasi situs itu berada, (2) Tahap perumusan masalah dan pemilihan materi dan bahan ajar dan sumber pembelajaran, pembuatan instrumen pengumpulan data termasuk di dalamnya pemilihan tema-tema yang harus dicari dan di gali oleh siswa di lapangan, (3) Tahap pelaksanaan, pada tahap ini guru sebagai pembimbing dan siswa sebagai pebelajar terjun langsung ke lapangan melakukan observasi terhadap benda-benda yang terdapat di situs benda cagar budaya Banten tersebut, dan terakhir (4) Tahap penyusunan laporan, pada tahap ini siswa diminta untuk melakukan menyusun hasil kegiatan di lapangan dalam bentuk makalah, yang terdiri atas Pendahuluan, isi dan kesimpulan. Dengan dibawa langsung ke lapangan maka siswa dapat menghargai dan memelihara budaya lokalnya sebagai bagian dari budaya nasional.

Keempat, peranan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan nilai-nilai Religi dan Budaya di Kawasan Banten Lama serta aktualisasinya dalam kehidupan

Encep Supriatna, 2012

Implementasi Pembelajaran Sejarah yang Berbasis Religi dan Budaya di Kawasan Banten

Lama: Suatu Kajian Transformatif Nilai-Nilai Religi dan Budaya dalam Pendidikan Sejarah di SMA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sehari-hari Siswa di sekolah bermacam-macam. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan untuk sekolah SMA Negeri 2 Kota Serang aktualisasi nilai-nilai religi dalam kehidupan sehari-hari siswa yaitu dengan diadakannya pembiasaan dzikir asmaul husna dan tausiah dalam seminggu dua kali yaitu hari Rabu dan Jum'at di halaman sekolah sebelum masuk kelas selama 45 menit. Disisipkannya materi Intak dalam semua materi pelajaran tidak hanya pelajaran agama. Masih berkaitan dengan dampak atau peranan aktualisasi nilai-nilai budayanya dalam bentuk pemahaman dan pengertian kepada siswa akan pentingnya pelestarian situs cagar budaya, mempelajari, memahami dan mengembangkan serta mewariskannya kepada generasi yang akan datang.

Dampak ataupun pengaruh yang dirasakan oleh guru-guru dengan adanya aktualisasi nilai-nilai religi dan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah terwujudnya sosok siswa yang memiliki karakter, yaitu siswa yang mandiri, berbudi pekerti luhur, sholat tepat waktu, menjaga kebersihan, hormat pada guru, memiliki sifat yang jujur dan bertanggung jawab. Selain itu, di salah satu sekolah yang dijadikan lokasi penelitian juga dengan cara ditanamkannya antara lain jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil dan peduli muara dari itu semua adalah agar siswa yang keluar dari sekolah tersebut dikenal sebagai siswa yang memiliki akhlak yang baik dan itu sesuai dengan pesan agama yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadist, singkatnya untuk mewujudkan siswa yang memiliki karakter harus didasarkan pada nilai-nilai religius dan spiritual.

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar siswa masih mengikuti tradisi dan kepercayaan keluarganya yang berlandaskan nilai-nilai agama

Encep Supriatna, 2012

Implementasi Pembelajaran Sejarah yang Berbasis Religi dan Budaya di Kawasan Banten

Lama: Suatu Kajian Transformatif Nilai-Nilai Religi dan Budaya dalam Pendidikan Sejarah di SMA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan budaya daerah Banten, mereka juga telah mempersiapkan diri mereka untuk terjun dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini akan tetapi ada juga sebagian siswa yang telah meninggalkan tradisi budaya dan nilai religi tersebut. Hal ini tercermin dalam perilaku hidup yang hedonis, konsumerisme, tidak lagi mengindahkan tatakrama, nilai dan norma yang telah diatur dalam lingkungan sekolah tempat mereka belajar. Sesungguhnya dengan diberlakukannya kurikulum nasional (KTSP) dapat mempersiapkan mereka untuk mengabil keputusan dalam mekobinasikan kebutuhan dasar dan juga kebutuhan pragmatis untuk kehidupan mereka di masa depan, sehingga tidak meninggalkan salah satunya antara idealisme dan kebutuhan pragmatisme yang bersifat duniawi.

B. REKOMENDASI

1. Mengingat kondisi kekinian pembelajaran sejarah yang terjadi di Banten secara umum masih menggunakan metode yang konvensional yaitu berupa metode ceramah. Sebaiknya pemerintah daerah (PEMDA) melalui dinas pendidikan Provinsi atau Kabupaten/Kota untuk membuat dan menyusun kurikulum muatan lokal khususnya dalam mata pelajaran sejarah dengan memasukkan nilai-nilai religi dan budaya di dalamnya.
2. Agar nilai-nilai Budaya dan Religi yang berada di daerah Banten tidak pudar oleh tantangan zaman, maka perlu dibuat pusat-pusat budaya baik di masyarakat maupun di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat maupun siswa dapat menikmati keunggulan-keunggulan budaya lokal sehingga ancaman kepunahan sebagaimana di jelaskan di atas dapat teratasi atau diminimalisir.

Encep Supriatna, 2012

Implementasi Pembelajaran Sejarah yang Berbasis Religi dan Budaya di Kawasan Banten

Lama: Suatu Kajian Transformatif Nilai-Nilai Religi dan Budaya dalam Pendidikan Sejarah di SMA.
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Nilai-nilai Budaya dan religi berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan ternyata dapat dijadikan rujukan untuk pembentukan karakter bangsa, melalui proses pembelajaran sejarah dengan menyisipkan nilai-nilai di atas pada tema-tema atau pokok bahasan setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada para siswa. Pembentukan karakter ini sangat penting untuk membentuk citra diri dan identitas kebangsaan yang didasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa yang salah satunya adalah bersumber dari religi dan budaya lokal yang ada di setiap daerah yang ada di Indonesia dan khususnya di Banten dalam konteks hasil penelitian yang penulis lakukan.

C. IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar sejarah dilakukan di Sekolah Menengah Atas di Provinsi Banten, telah menunjukkan adanya kesadaran akan perlunya memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran sejarah, termasuk di dalamnya sumber sejarah lokal. Sumber sejarah lokal dapat diangkat dari karakteristik daerah masing-masing. Banten yang kaya akan tradisi budaya dan religinya telah terbukti dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dengan menyisipkan tema-tema sejarah lokal tersebut dalam mata pelajaran yang serumpun. Hal ini akan lebih bagus apabila nuansa pembelajaran tersebut didukung oleh pengambil kebijakan khususnya dinas pendidikan untuk menyediakan kurikulum muatan lokal, dan buku suplemennya untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru dan siswa tentang karakteristik di daerahnya.

Encep Supriatna, 2012

Implementasi Pembelajaran Sejarah yang Berbasis Religi dan Budaya di Kawasan Banten

Lama: Suatu Kajian Transformatif Nilai-Nilai Religi dan Budaya dalam Pendidikan Sejarah di SMA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Encep Supriatna, 2012

Implementasi Pembelajaran Sejarah yang Berbasis Religi dan Budaya di Kawasan Banten

Lama: Suatu Kajian Transformatif Nilai-Nilai Religi dan Budaya dalam Pendidikan Sejarah di SMA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu